

Dialektika Keagamaan Masyarakat Pesisir sekitar Masjid Di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

Hariyanto

LP2M Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo
hariyantolppm@gmail.com

Abstrak: Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang mayoritas penghasilannya sehari-hari dari hasil laut, mereka itu adalah para nelayan. Aktivitas sehari-hari adalah menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut seperti kepiting, rumput laut, kerang, tiram dan sebagainya. Umumnya hidup di kawasan pesisir pantai sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang tidak menentu, terutama terjadinya angin, gelombang laut, sehingga aktivitas melaut terganggu dan tidak terjadi sepanjang masa. Secara otomatis penghasilan masyarakat pesisir akan menurun. Kasus ini merupakan problem bagi masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bila kebutuhan tidak terpenuhi, maka mereka akan mengalami kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup yang akhirnya mengakibatkan miskin.

Pengembangan peran dan fungsi masjid secara holistik terasa semakin dibutuhkan mengingat semakin menyempitnya peran dan fungsi masjid sekarang ini. Ketika sebagaian besar masjid kini bergeser dari peran-peran historis dalam konteks perubahan sosial kemasyarakatan menuju bentuk penyeleng-gara kegiatan ibadah murni berupa shalat lima waktu, maka peran-peran yang bersifat sosial mengecil dan hanya beberapa masjid tertentu yang mencoba membangun sinergi dengan masyarakat dalam pemberdayaan potensi yang ada.

Masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peranan sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat. Namun hal itu harus didukung oleh menejemen pengelolaan masjid yang baik dan terpadu. Masjid digunakan sebagai pusat kegiatan dengan alasan bahwa sejak zaman Rasulullah masjid menjadi pusat pemberdayaan umat yang tidak terbatas perannya hanya pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat.

Kata Kunci: Masyarakat pesisir, Keagamaan, Masjid

A. Latar Belakang

Berdasarkan aspek geografis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir. Masyarakat ini bergantung hidup dengan mengelola sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya yaitu kawasan perairan dan pulau-pulau kecil. Secara umum sumber ekonomi mereka ialah sumber daya perikanan (tangkap dan budidaya) menjadi sumber daya yang sangat penting dan sumber daya ini menjadi penggerak dinamika ekonomi lokal di desa-desa pesisiran.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang mayoritas penghasilannya sehari-hari dari hasil laut, mereka itu adalah para nelayan. Aktivitas sehari-hari adalah menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut seperti kepiting, rumput laut, kerang, tiram dan sebagainya. Umumnya hidup di kawasan pesisir pantai sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang tidak menentu, terutama terjadinya angin, gelombang laut, sehingga aktivitas melaut terganggu dan tidak terjadi sepanjang masa. Secara otomatis penghasilan masyarakat pesisir akan menurun. Kasus ini merupakan problem bagi masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bila kebutuhan tidak terpenuhi, maka mereka akan mengalami kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup yang akhirnya mengakibatkan miskin.



Berdasarkan beberapa realita dan penelitian yang terjadi, mayoritas penyebab kemiskinan nelayan adalah kemiskinan struktural, dimana umumnya ketika musim paceklik tiba mereka berhutang pada juragan-juragan. Utang akan dibayar saat kondisi alam membaik dan hasil tangkapan ikan melimpah. Prasyaratnya adalah nelayan harus menjual hasil tangkapannya pada juragan dengan harga yang ditentukan juragan. Implikasi dari hal ini malah memperburuk dan memperkeruh masalah, dimana seharusnya mereka mendapatkan bantuan malah ditambah dengan beban yang menyulitkan. Pantas dari beberapa kasus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat akhirnya ada praktek pencurian hasil tangkapan nelayan lain, penggunaan pukot harimau, pengeboman dengan potas sehingga bibit ikan dan sejenisnya mati dan intinya merusak lingkungan

Kampung-kampung nelayan yang padat, tidak hanya membatasi keleluasaan gerak penduduknya, tetapi juga menyumbang terhadap pemeliharaan keamanan kampung dari gangguan pencuri. Di Pesisir, tindak kriminal pencurian atau penjarahan harta benda penduduk hampir tidak pernah terjadi. Siapapun orang luar yang masuk ke kampung-kampung nelayan, baik siang hari ataupun malam hari akan mudah dikenali, dan jika gerak-geriknya mencurigakan akan mudah diawasi. Kondisi demikian ditunjang oleh hubungan kekerabatan antara penduduk kampung yang sangat kental.¹

Di samping itu, kepadatan kampung memudahkan penyebaran informasi apapun di kalangan penduduk pesisir. Pertengkar pada sebuah keluarga (antara suami dan istri) akan mudah diketahui oleh orang lain. Di pesisir sangat sulit menyimpan rahasia pribadi atau rumah tangga karena yang ada hanyalah rahasia umum, begitu pun halnya dengan gossip.²

Rumah-rumah penduduk bersifat multifungsi, artinya tidak hanya sebagai tempat hunian dan sosialisasi, tetapi juga difungsikan untuk mengeringkan ikan dan krupuk (yakni bagian atap rumah). Ikan kering (ikan asin) ada yang dijual ke pasar atau dikonsumsi sendiri. Bahan baku ikan kering diperoleh dari hasil tangkapan suami atau dibeli dari nelayan lain. Ikan kering yang dikonsumsi sendiri biasanya dimanfaatkan ketika masa laep atau tidak ada hasil tangkapan dalam waktu yang relative lama. Ikan dikeringkan agar kondisinya bertahan lama sehingga dapat dimanfaatkan setiap saat.³

Kemiskinan juga menjadi penyebab perubahan kecenderungan negatif masyarakat, semisal pergaulan bebas, Narkoba dll. Menurut data terakhir di kecamatan banyuputih khususnya yang berada di garis pantai terdapat kasus narkoba sangat tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang berada di wilayah kabupaten Situbondo.

Dalam hal keagamaan Masyarakat pesisir memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Kekhasan itu dipandu oleh kebudayaan pesisir yang berbeda dengan masyarakat pedalaman. Yang menonjol dari masyarakat pesisir yang adaptif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman. Bagi masyarakat pesisir, Islam dijadikan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal.

Kecamatan Banyuputih berada dalam wilayah ujung timur Kabupaten Situbondo yang berbatasan langsung dengan garis pantai yang sekaligus hasil laut menjadi mata pencaharian sebagaian masyarakat Banyuputih baik sebagai nelayan, budidaya ikan atau pedagang dari hasil ikan tangkapan.

Pemberdayaan, Pengentasan kemiskinan dan upaya-upaya menanamkan nilai moral menjadi sebuah tuntutan yang dapat diwujudkan melalui elemen terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Penguatan peran keluarga melalui pemberdayaan keluarga diharapkan memberikan

¹ Kusnadi. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000). Hlm. 43

² Ibid., 43

³ Ibid., 43

jawaban untuk secara bertahap dapat membantu mengentaskan kemiskinan dan sekaligus menanamkan kembali nilai-nilai moral masyarakat seperti gotong royong. Hal ini sejalan dengan Intruksi Presiden RI No. 3 Tahun 2010 tentang *Program Pembangunan yang Berkeadilan*, dengan salah satu konsentrasi adalah prorakyat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat pedesaan.

B. Pembahasan

1. Masyarakat Pesisir

Indonesia memiliki kekayaan laut yang berlimpah, baik sumber hayatinya maupun non hayatinya, hal ini dibuktikan dengan Indonesia adalah negara maritim dengan wilayahnya adalah laut luas. Secara geografis, Indonesia terdiri dari beribu pulau yang sebagian besar wilayahnya (62%) merupakan perairan laut, selat dan teluk; sedangkan 38 % lainnya adalah daratan yang didalamnya juga memuat kandungan air tawar dalam bentuk sungai, danau, rawa, dan waduk. Demikian luasnya wilayah laut di Indonesia sehingga mendorong masyarakat yang hidup di sekitar wilayah laut memanfaatkan sumber kelautan sebagai tumpuan hidupnya. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor kelautan ini memberikan identitas tersendiri sebagai masyarakat pesisir dengan pola hidup yang dikenal sebagai kebudayaan pesisir (Geertz, H., 1981: 42).

Pesisir adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan (Kay and Alder, 1999).⁴ Lebih jauh, wilayah pesisir merupakan wilayah yang penting ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan. Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa terhadap manusia.. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan kegiatan pembangunan sosial-ekonomi, "nilai" wilayah pesisir terus bertambah. Konsekuensi dari tekanan terhadap pesisir ini adalah masalah pengelolaan yang timbul karena konflik pemanfaatan yang timbul akibat berbagai kepentingan yang ada di wilayah pesisir.

Masyarakat pesisir dengan edintitasnya, merupakan komunitas yang telah menjaga laut dengan caranya yang khas. Secara historis-kultural, timbulnya pranata masyarakat pesisir atau masyarakat pantai dimana komunitas masyarakatnya dominan kaum nelayan, dapat dijelaskan melalui beberapa fase yang meliputi munculnya masyarakat maritim, adanya tatanan masyarakat pantai dan mobilitas kaum nelayan sebagai pendukung budaya maritim.

2. Konsep Masjid

Masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peranan sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat. Namun hal itu harus didukung oleh manajemen pengelolaan masjid yang baik dan terpadu. Masjid digunakan sebagai pusat kegiatan dengan alasan bahwa sejak zaman Rasulullah masjid menjadi pusat pemberdayaan umat yang tidak terbatas perannya hanya pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat. Di zaman Rasulullah masjid bisa berfungsi sebagai halaqoh, yakni untuk mendiskusikan berbagai permasalahan umat bahkan menjadi bagian dari perumusan kegiatan politik. Peran masjid menjadi dinamis dan berfungsi mendorong tumbuhkembangnya keberdayaan umat. Mengacu pada tradisi kenabian tersebut sebenarnya masjid dapat berkembang lebih luas menjangkau pengayaan sumberdaya umat melalui bentuk-bentuk kegiatan yang bersinergi antara praktik-praktik keberagamaan dan kehidupan umat di sekitar masjid.⁵

Dilihat dari segi fungsinya, sebenarnya masjid tidak hanya merupakan tempat atau sarana melaksanakan ibadah shalat semata. Masjid juga bisa berfungsi sebagai pusat

⁴ Kay, R. and Alder, J. (1999) *Coastal Management and Planning*, E & FN SPON, New York

⁵ Mufidah Ch, dkk, *Menjadi Sejahtera & Mandiri Bersama Posdaya Masjid Kabupaten Malang* (LP2M-UIN Maling Press, 2014), hlm.3.



pemberdayaan (*empowering*) berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya.

Disamping itu juga, fungsi masjid dikaitkan dengan implementasi ajaran Islam meliputi fungsi imaniyah mendekatkan diri kepada Allah dengan berteologi yang benar, fungsi *ubudiyah* menjalankan ritual sesuai aturan agama, fungsi *mu'amalah* memberdayakan umat dalam berbagai aspek kehidupan, fungsi *adab mu'asyarah* bersosialisasi dan kerjasama yang harmonis dalam kehidupan, dan fungsi akhlaq atau berperilaku yang baik untuk membangun peradaban.⁶

a. Fungsi Masjid

Untuk mempertegas fungsi dasar masjid tersebut, setidaknya dapat dikembangkan menjadi beberapa fungsi secara lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Fungsi keagamaan; untuk melaksanakan berbagai ritual keagamaan, yakni shalat, pembagian zakat, manasik haji, memberi fatwa dan lain-lain
- 2) Fungsi sosial, untuk tempat berinteraksi, menerima dan memahami orang lain, baik secara individu maupun secara orang lain
- 3) Fungsi psikologi, untuk memberi rasa aman dan kebersamaan serta memupuk persatuan dan rasa optimisme
- 4) Fungsi edukasi dan berdakwah, sebagai tempat pelaksanaan berbagai pendidikan, diantaranya pelaksanaan TPQ, pendalaman pemahaman ilmu sosial-ekonomi dan eksak, pendidikan moral dan perpustakaan
- 5) Fungsi politik; untuk perdamaian, tempat mengatur strategi perang menerima delegasi dan memusyawarahkan urusan kemasyarakatan dan kenegaraan
- 6) Fungsi pengobatan fisik dan mental
- 7) Fungsi peradilan
- 8) Fungsi komunikatif, yakni tempat untuk mengkomunikasikan informasi atau musyawarah hal-hal yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat
- 9) Fungsi estetis, tempat pelaksanaan dan pengembangan seni.⁷

Menurut Nazarudin Umar, Rasulullah SAW tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah khusus (*mahdlah*) seperti shalat, dsb., melainkan juga menjadi-kannya sebagai sarana melakukan pemberdayaan umat. Pada masa Rasulullah SAW, masjid juga dijadikan tempat untuk pembinaan penyebaran agama Islam, tempat mengobati orang sakit, tempat mendamaikan orang-orang yang bertikai, tempat untuk mengatur strategi dalam latihan perang (militer), tempat untuk menyampaikan pengumuman penting. Bahkan dalam masa keemasan Islam, “universitas itu ada di dalam masjid. Sekarang justru masjid yang di dalam universitas”. Tegasnya, masjid dalam kerangka kehidupan umat Islam sebenarnya memiliki fungsi yang luas, termasuk sebagai tempat pengem-bangan kehidupan dan perubahan sosial umat.

Apa yang disampaikan Nazarudin Umar tersebut tentunya dapat menjadi acuan pengembangan peran dan fungsi masjid secara holistik (menyeluruh). Dan hal ini dilakukan dengan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mandiri.

Pengembangan peran dan fungsi masjid secara holistik terasa semakin dibutuhkan mengingat semakin menyempitnya peran dan fungsi masjid sekarang ini. Ketika sebagian besar masjid kini bergeser dari peran-peran historis dalam konteks perubahan sosial kemasyarakatan menuju bentuk penyeleng-gara kegiatan ibadah murni berupa shalat lima waktu, maka peran-peran yang bersifat sosial mengecil dan hanya beberapa masjid tertentu

⁶ Ahmad Sarwono, *Masjid Jantung Masyarakat* (yogyakarta: Izzan Pustaka, 2003), 4.

⁷ Asmawati, *Pemberdayaan Fungsi Masjid Raya Darussalam*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 10 No. 2 Desember 2013, 65.

yang mencoba membangun sinergi dengan masyarakat dalam pemberdayaan potensi yang ada. Pada perkembangannya, masjid lebih berfokus semata-mata sebagai penyelenggara ritual keagamaan. Padahal masjid memiliki posisi sentral dalam menggerakkan masyarakat dalam isu-isu yang terkait dengan pembangunan bangsa. Selain konsep peran, kredibilitas masjid hingga saat ini masih memiliki *trust* (kepercayaan) sebagai lembaga sentral bagi kehidupan keagamaan masyarakat dan sekitarnya.

Kontowijoyo menyatakan keprihatinannya dalam bukunya “Muslim Tanpa Masjid” ia mengkritisi pandangan bahwa masjid dianggap menghambat kemajuan pembangunan. Generasi muslim lebih suka mengidentikkan dirinya dengan masjid dan umat. Diperlukan integrasi substantif yang mempertemukan antara ilmu keislaman dengan ilmu sosial budaya dan lainnya. Di satu sisi umat membutuhkan masjid untuk mengespresikan citarasa keagamaan (*taste of religious*), di lain sisi masjid membutuhkan umat untuk memakmurkannya, sehingga terwujud simbiose mutualistik.⁸

b. Peran Masjid

1) Peran ruhaniyah masjid

Peran masjid yang paling utama adalah untuk memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan imam, sebaliknya, jika kita merenungkan tentang peran tempat-tempat peribadatan agama lain, kita lihat bahwa tempat-tempat tersebut merupakan tempat dilakukannya perbuatan yang tercela. Karna masjid sangat berbeda, suasana yang berlaku dalam masjid karna mendorong untuk diamalkannya ibadah dan shalat, islam benar-benar membasmi perbuatan yang hina, seperti sebelum islam datang orang-orang arab biasanya bertwaf di ka'bah dalam keadaan telanjang bulat sebagai suatu ibadah, dan hal ini dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan.

Di dalam islam juga kita bisa beribadah dimana pun tempat asalkan tempat itu bersih dan suci, islam juga mengajar kan kita kita untuk bertutur yang sopan, dan menghindari perkataan yang keji.⁹ Islam memerintahkan para pemeluknya untuk shalat lima kali sehari semalam di mesjid, sehingga aktifitas keduniaan mereka di sesuaikan dengan shalat lima waktu di mesjid.

2) Masjid sebagai pusat kebudayaan

Peran mesjid yang terpenting dalam masyarakat juga untuk menghidupkan kebudayaan yang ada, kebudayaan islam meliputi setiap bidang kehidupan, dan ia mencerminkan cara kehidupan islam yang lengkap, dan memiliki hubungan yang khusus dan mendasar dengan pengetahuan yang muncul sejak lahirnya islam.¹⁰ Budaya-budaya yang dimaksud di sini yakni seperti memiliki madrasah-madrasah unruk anak-anak menuntut ilmu seperti al-Quran dan hadits. Jadi kita harus bisa memahami budaya yang ada dalam agama kita, jangan lah kita terlalu larut dalam budaya barat yang hanya akan membawa kita kedalam lembah kesesatan.

3) Peran masjid dalam bidang sosial

Dalam bidang sosial peran masjid tentu begitu penting, dengan adanya masjid didekat kita maka akan lebih memudahkan kita untuk melaksanakan shalat lima waktu, dan kita akan tau waktu shalat lebih cepat karna adanya orang yang azan, dan yang lebih penting dengan masjid dekat dengan lingkungan kita itu membuat kita rajin untuk shalat jema'ah, karna pahala shalat jama'ah 27 derajat lebih mulia dari

⁸ A. Bachrun Rifa'i & Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 97.

⁹ Suprianto Abdullah, *Peran Dan Fungsi Masjid* (Yogyakarta: Cahaya hikmah:2003), hal: 5

¹⁰ Ibid., hlm. 8.



pada shalat sendiri. Dalam buku Suprianto Abdullah peran masjid dalam bidang sosial yakni semua urusan kemasyarakatan, baik yang menyangkut urusan pribadi maupun bersama akan dibicarakan di dalam masjid, dan segala keputusan akan diselesaikan semuanya didalam masjid. dengan keterangan diatas peran masjid dapat membuktikan bahwa dalam Islam urusan ruhani maupun dunia dan kebendaan saling terkait, dan adalah sebagai pusatnya.

4) Peran masjid dalam bidang politik

Dalam bidang politik yang dimainkan umat islam yang shalih dan taat boleh dikatakan bahwa politik adalah hal yang terlarang, karna bagaimana pun politik adalah alat untuk mencapai tujuan yang banyak mengandung arti keji, seperti kita lihat pada saat ini politik hanya lah sebuah kebohongan untuk mencapai sebuah kemakmuran, yang belum tentu lama untuk kita nikmati, apa gunanya kita bahagia dalam kebohongan. Saat politik seakan saama dengan korupsi, tipu daya, dan haus akan sebuah kekuasaan.

Sesungguhnya politik yang diterapkan dalam islam adalah politik untuk menyeru manusia agar mereka dapat berserah diri secara mutlak kepada allah, dan menolak secara mutlak hal-hal yang bertentangan dengan kehendak allah dan agar saling menjaga hubungan yang selaras dengan sesama manusia.

3. Penguatan nilai keagamaan masyarakat pesisir

Dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan masyarakat pesisir, maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang secara konsisten dilakukan pendampingan baik skala kelompok komunitas kecil maupun pada skala kelompok komunitas besar pada masyarakat pesisir . Kegiatan yang dilaksanakan menyentuh seluruh aspek struktur usia masyarakat setempat, (kelompok: anak usia sekolah, remaja, pemuda dan dewasa)

a. Muhibbah Ummat

Muhibah Ummat merupakan model pendampingan yang dilakukan untuk menyapa komunitas-komunitas masyarakat yang ada di desa-desa. Menyapa masyarakat pesisir dengan model kegiatan interkasi langsung baik personal maupun kelompok, ini adalah kekhasan karena pendektannya dengan kegiatan-kegiatan interaksi sederhana dengan membangun komunikasi dua arah untuk memecahkan persoalan-persoalan keagamaan masyarakat. diisi dengan kegiatan pengajian, penyuluhan, bakti sosial, pemberian santunan kepada kaum *dhu'afa'a*, pengobatan gratis dan mengunjungi langsung ke rumah-rumah penduduk.

b. Safari Jum'at

Masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peranan sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat. Namun hal itu harus didukung oleh manajemen pengelolaan masjid yang baik dan terpadu. Masjid digunakan sebagai pusat kegiatan dengan alasan bahwa sejak zaman Rasulullah masjid menjadi pusat pemberdayaan umat yang tidak terbatas perannya hanya pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat.

c. Kobessah (*Komunikasi Bersama Warga Desa*)

Perlunya bersinergi, itulah kata sukses dalam proses pendampingan yang harus dilakukan, tim pengabdian juga melibatkan unsur aparat kepolisian polsek Banyuwangi dalam membangun nilai-nilai keagamaan masyarakat pesisir, Komunikasi merupakan hal mendasar dan sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan komunikasi manusia sebagai makhluk sosial akan mendapatkan tempatnya. Komunikasi terjadi di setiap tempat dan setiap waktu. Komunikasi ini pun terjadi dengan berbagai cara dan

metode. Dengan komunikasi manusia dapat bertukar ide, gagasan, pemikiran, dan mengeluarkan “uneg-uneg” atau harapan kepada orang lain.

Dalam berkehidupan di masyarakat. Komunikasi sangat diperlukan, bahkan walaupun seseorang mempunyai kekurangan seperti tidak dapat berbicara atau tidak dapat mendengar, mereka masih tetap butuh berkomunikasi. Dengan komunikasi seseorang akan merasa lebih hidup, bayangkan jika manusia tidak berkomunikasi sama sekali, maka orang tersebut akan merasa tertekan, dikucilkan, dan akhirnya mengalami stress.

Sebagai warga masyarakat, komunikasi antar warga sangatlah diperlukan. Karena komunikasi yang intens di masyarakat akan menyebabkan lingkungan menjadi terasa nyaman dan aman. Dalam bertetangga alangkah baiknya jika kita menjaga komunikasi dengan tetangga dekat maupun tetangga jauh, baik itu menyapa jika bertemu, ketika bertemu di tempat lain, ataupun dapat mengetahui apabila tetangga sedang mengalami suatu hal. Dengan demikian orang lain juga akan berkomunikasi dengan baik kepada kita.

d. Ngobras Janda (*Ngobrol Santai dan Jagongan Bersama Pemuda*)

Sekarang ini generasi muda Indonesia telah mengalami krisis kebangsaan. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya generasi muda yang saat ini telah berperilaku tidak sesuai dengan butir-butir Pancasila. Sekarang ini banyak generasi muda yang tidak bertaqwa kepada Allah Swt. Kita lihat saja, sekarang ini banyak pemuda-pemudi muslim yang tidak memegang teguh agamanya dan syariah Islam. Disamping itu, ada juga perilaku generasi muda yang tidak sesuai dengan sila kedua sebagai jati diri bangsa Indonesia. Sekarang ini banyak di antara pemuda Indonesia yang tidak memanusiakan manusia lain. Maksudnya yaitu mereka tidak menganggap manusia berhakekat sebagai manusia yang mempunyai hak dan kewajiban yang harus dihargai. Lalu yang mencerminkan terjadinya krisis jati diri pada generasi muda sesuai sila ke-3 yaitu, memudarnya rasa persatuan dan kesatuan yang terjadi pada generasi penerus bangsa Indonesia kita ini.

C. Simpulan

Pendampingan kepada masyarakat diperlukan proses kajian yang mendalam serta konsistensi dalam pelaksanaan dampingan tersebut, sehingga target yang diharapkan dapat sesuai dengan target yang ditentukan.

Daftar Pustaka

- Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2000
- Kay, R. and Alder, J, *Coastal Management and Planning*, E & FN SPON, New York, 1999
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta : LkiS, 2005
- Mufidah Ch, dkk, *Menjadi Sejahtera & Mandiri Bersama Posdaya Masjid Kabupaten Malang*, LP2M-UIN Maling Press, 2014
- Ahmad Sarwono, *Masjid Jantung Masyarakat*, Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2003
- Asmawati, *Pemberdayaan Fungsi Masjid Raya Darussalam*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 10 No. 2 Desember 2013
- Bachrun Rifa'i & Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, Bandung: Benang Merah Press, 2005
- Suprianto Abdullah, *Peran Dan Fungsi Masjid*, Yogyakarta: Cahaya hikmah: 2003
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011

